

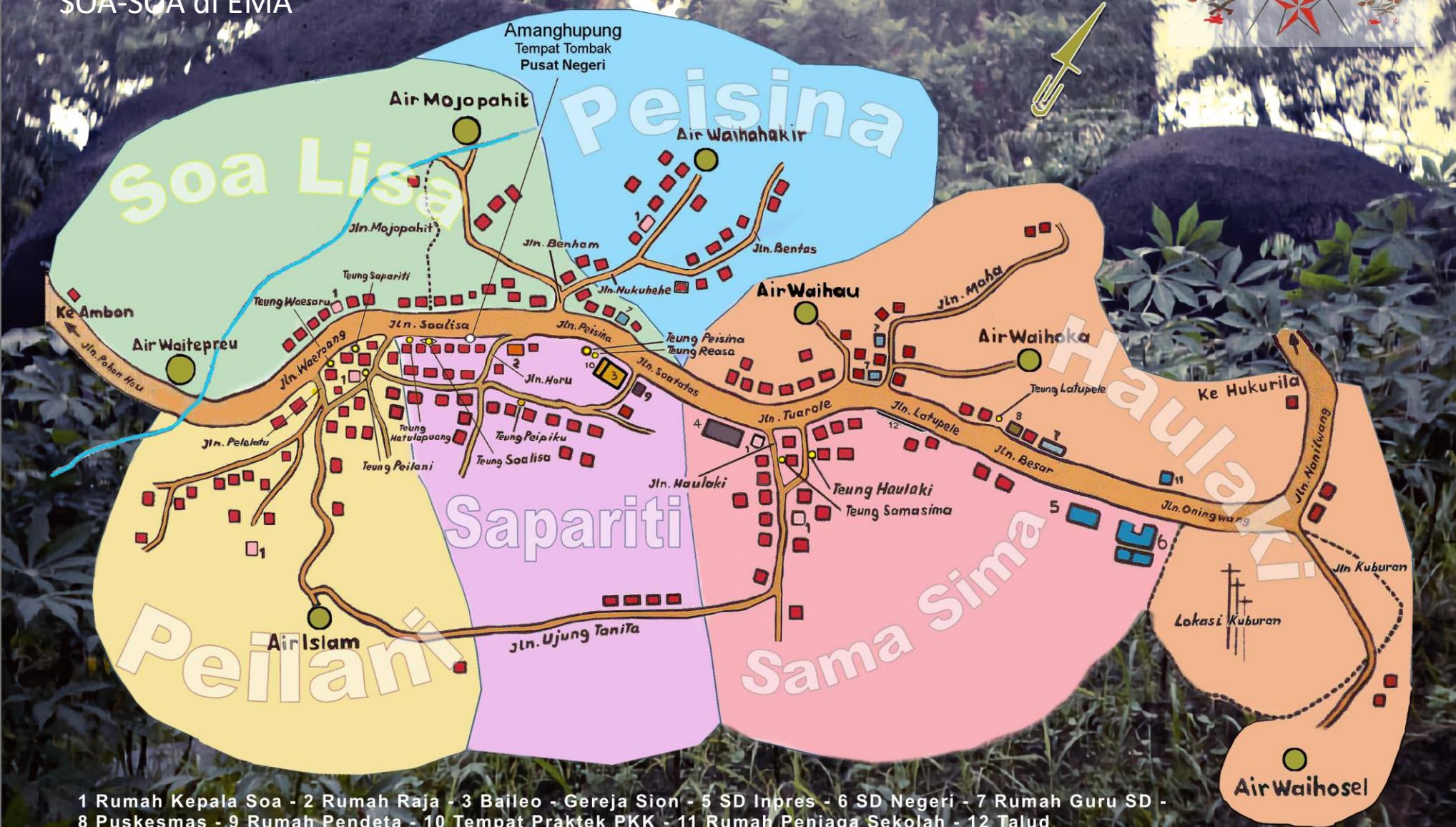


Ema Huaresi Rehung

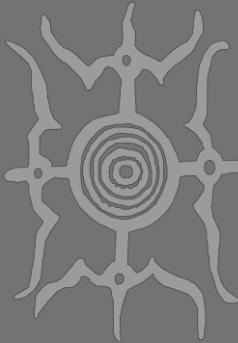
#robertbenr

# Negeri Ema Huaresi Rehung

SOA-SOA di EMA



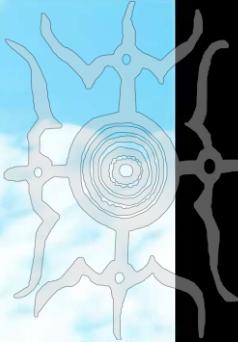
1 Rumah Kepala Soa - 2 Rumah Raja - 3 Baileo - Gereja Sion - 5 SD Inpres - 6 SD Negeri - 7 Rumah Guru SD -  
8 Puskesmas - 9 Rumah Pendeta - 10 Tempat Praktek PKK - 11 Rumah Penjaga Sekolah - 12 Talud



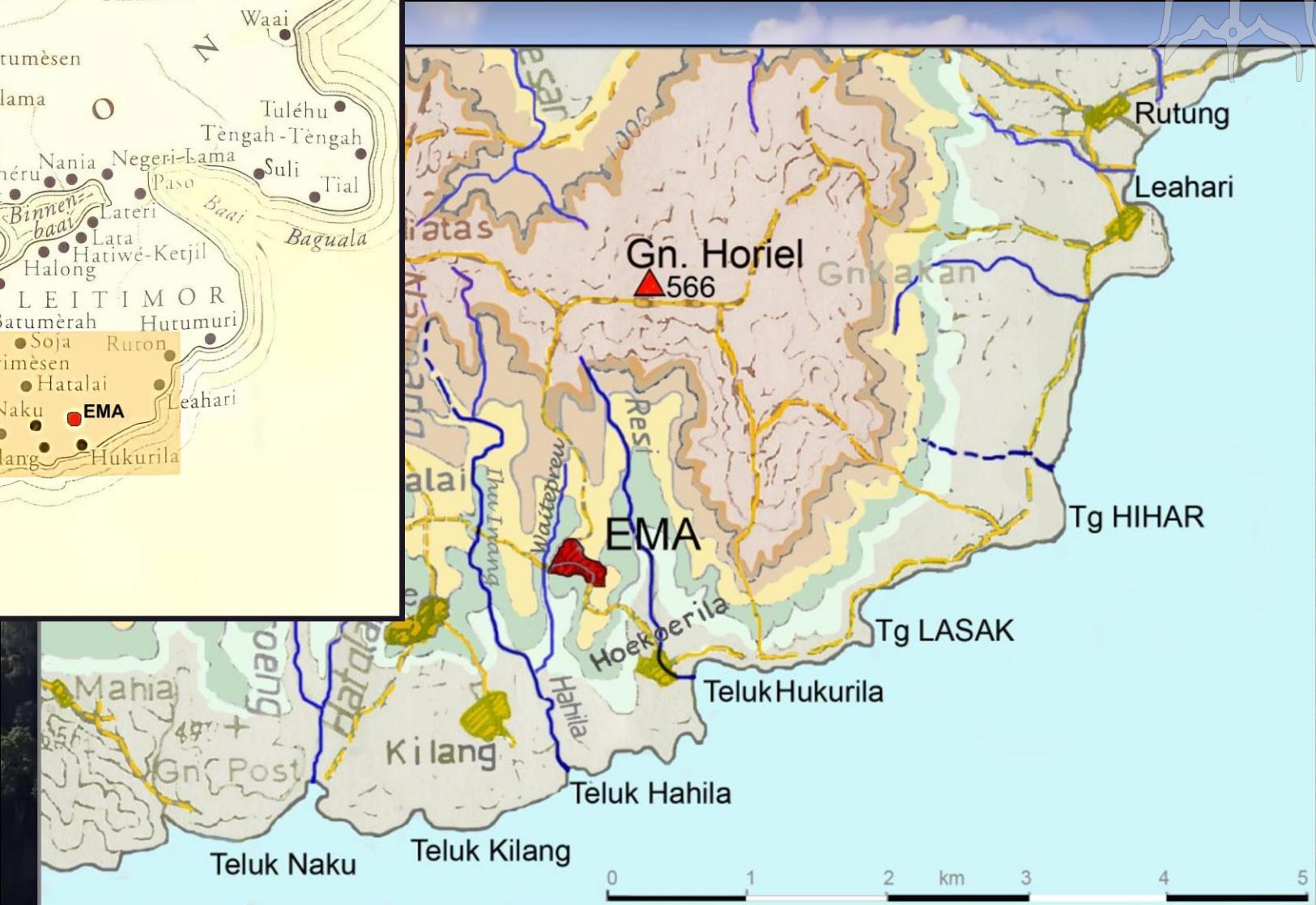
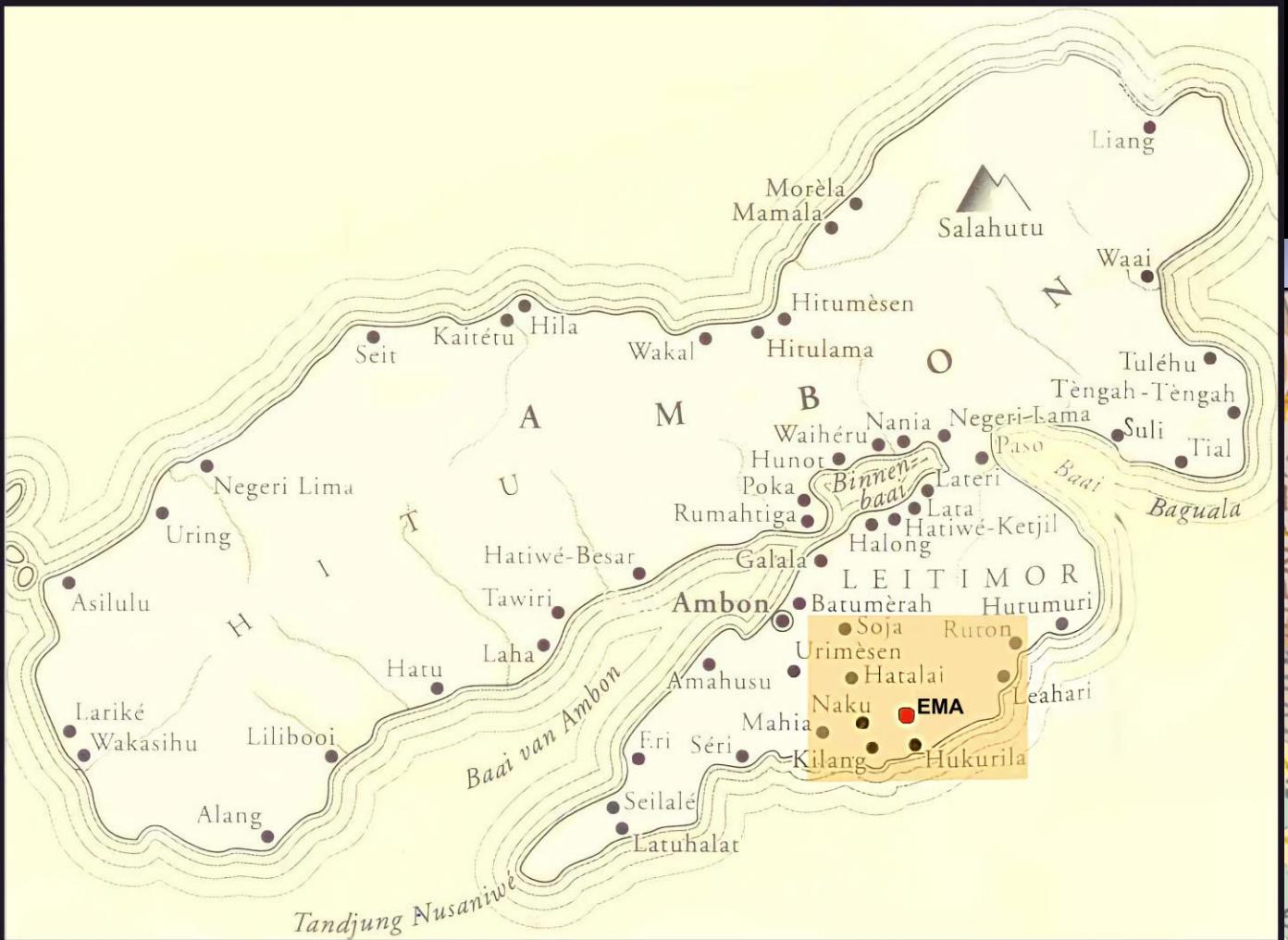
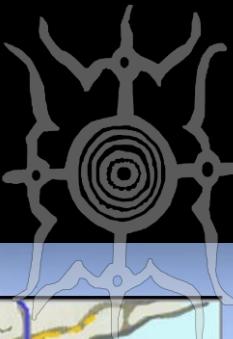
sumber: Baileo, 1986 - adf



# BAILEO EMA



COPYRIGHT | DE FRETES AMSTERDAM | ALL RIGHTS RESERVED





**Aksi L onceng Gereja**

Pada akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an, Bapak Ard Maitimu mulai kampanye lonceng gereja sebagai tanggapan atas permintaan dari Amboin. Dia pergi ke Maluku untuk hal tersebut. Di sana ia juga ditanya mengapa Ema tidak memiliki sebuah Perkumpulan. Kampanye lonceng gereja sukses dan dikirim ke Ema melalui Misi di Oegstgeest dengan orang Ema di Jakarta.

Ini merupakan investasi besar oleh Keluarga saat itu dan juga telah menimbulkan banyak kontroversi antara orang-orang Ema di Belanda sebab mereka juga memiliki sedikit uang untuk dibelanjakan.



Bolnes, 7 maart 1972.

3 tidak  
menemui permintaan  
untuk lontjeng gereja.

Kehadapan  
saudara saudari anak2 Ema  
dan konjedu2.

saudari jang terhormat,  
ahman saudara saudari, lebih lanjut maka pada  
1972 kami bestuur sudah ke fabrik lontjeng,  
jang dengennya sudah terbukti bagi kami itu  
sudah lengkap dan tersedia untuk dikirim lanjut

surat ini kami bestuur kembali lagi kepada  
saudari dengan pohonkan djikalau saudara saudari  
dan jang mau memberi berupa wang, maka kami  
harap dengan seleksaunya dikirim kepada:  
Hobbemastraat 34, Woerden.

Akan supaya mau memperingankan pekerjaan bestuur maka  
kami berharap dalam penghabisan bulan mei itu semua sudah  
diselesaikan.

Salam dan hormat bagi saudara saudari semua.

Dari-bestuur,  
G. H. Sahulata,  
Hobbemastraat 51,

# AKSI LONCENG GEREJA - 1972

# GESCHIEDENIS EN ONTWIKKELING PERKUMPULAN IHURESY

## SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERKUMPULAN IHURESY

### 4 generaties Ema-nezen in Nederland

EMA-nezen in de beginjaren 1951-1969.

Via [www.nationaalarchief.nl](http://www.nationaalarchief.nl) is na te gaan hoeveel Ema-nezen in 1951 met schepen naar Nederland voor een tijdelijk verblijf zijn overgebracht.

Er zijn ruim 100 namen te vinden, vaak hoofden van gezinnen maar ook alleenstaanden c.q. vrijgezellen. Hieruit kan geschat worden dat er zo'n 300 Ema-nezen overgekomen zijn inclusief kinderen, ca. 30 gezinshoofden exclusief anderen bij Ema-nezen ingetrouwden, bijvoorbeeld fam Lalihatu, Matehelumual, Vorst, Palijama, Karanelan, Pattiapon.

In de beginjaren probeerde men zich in Nederland te settelen. Uit de verhalen hierna kan men nagaan hoe vaak men van woonplaats is veranderd.

De RMS-strijd, de status van de KNIL-ers, het verbod om te werken, de overtocht uit Nieuw-Guinea in 1962 en dat men zoekende was naar mede dorpsgenoten van Negeri Ema in Nederland, kenmerkt deze onzekere en turbulente periode.

De Ema-nezen vormen één van de kleinste Molukse gemeenschappen in Nederland.

In de jaren zestig ontstonden initiatieven om iets samen te ondernemen, de vorm was nog onzeker.



### 4 generasi anak Ema di Belanda

Anak-anak EMA di awal tahun 1951-1969.

Melalui arsip digital Belanda ([www.nationaalarchief.nl](http://www.nationaalarchief.nl)) kami dapat mengetahui berapa banyak sesepuhu Ema yang dibawa ke Belanda pada tahun 1951 dengan kapal untuk kunjungan sementara. Ada lebih dari 100 nama, ada yang telah berkeluarga, tetapi juga yang masih bujangan. Dari sini dapat diperkirakan bahwa sekitar 300 orang Ema yang datang termasuk anak-anak, sekitar 30 kepala keluarga belum termasuk yang telah menikah dengan orang Ema, misalnya Marga Lalihatu, Matehelumual, Vorst, Palijama, Karanelan, Pattiapon.

Pada tahun-tahun awal, orang-orang mencoba menetap di Belanda. Dari kisah-kisah di bawah ini kita dapat melihat seberapa sering mereka telah berpindah tempat tinggal.

Pertempuran RMS, status KNIL, larangan untuk bekerja, penyeberangan dari Papua Barat pada tahun 1962 dan pencarian sesama penduduk negeri dari Ema di Belanda, menjadi ciri periode yang tidak pasti dan sangat bergejolak. Orang Ema merupakan salah satu komunitas Maluku terkecil di Belanda.

Inisiatif untuk melakukan sesuatu bersama muncul pada tahun 60-an, tapi bentuknya masih bulum pasti.

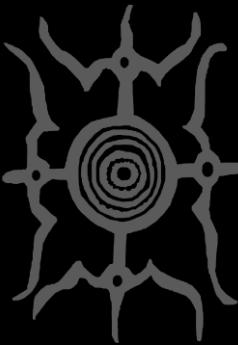
SCHATTENBERG





Begrafenis Oom Zacharias Sariwating (55jr), 1962 - 1e Molukker in Tiel die komt te overlijden.

1-2-3-4? - 5 tante Agu Telussa-Sariwating (44), Schattenberg - 6 tante Sara Maitimu (Schattenberg), - 7? - 8 tante Dana Roos-Maitimu (46jr), Schattenberg - 9 Karel Leimena (26jr), Blerick - 10 Tjepu Maitimu (37jr), Krimpen a/d IJssel - 11 Benja de Fretes (37jr), Schattenberg - 12 Nathan Lalihatu (41), IJsseloord - 13 Carolus Leimena (29jr), Blerick - 14 Anis Maitimu (35jr), IJsseloord - 15 Ulies Diaz (34jr), Nieuw Lekkerland - 16 Ebe Maitimu (50jr), IJsseloord - 17 Opa Thonie Maitimu(67jr), Schattenberg - 18 tante Marina Sariwating-Martopawiro (44jr), Tiel - 19 Ben Sariwating (5jr), Tiel - 20 Ferrie Huwae (5jr), Tiel ; bron: familie Lise Sariwating-Zuidam, Tiel.



Kinderhuis



Wacht



Kantoren



Dienstwoning

# Groeten



Dienstwoning

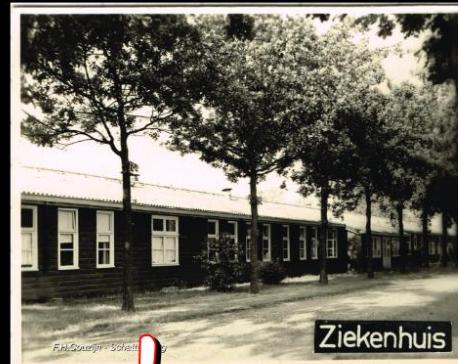


Kleuterschool

# uit



Schouwburg



Ziekenhuis

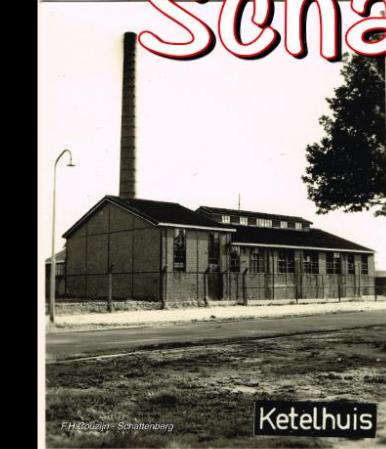
# Schattenberg



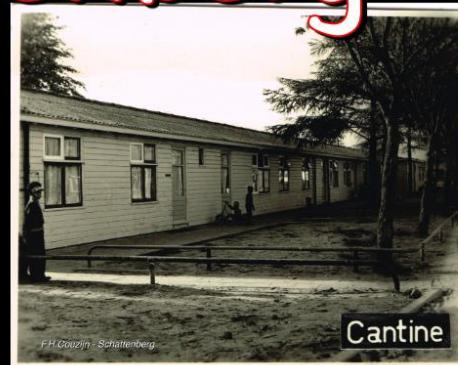
Kraamkliniek



Badhuis



Ketelhuis



Cantine

Foto: F.H. COUZIJN

adf



TINA TUHEHAY

#### VOORWOORD

Het 40 jarig bestaan van Perkumpulan Ihuresy in Nederland (1979-2019) is een mijlpaal voor deze kleine landelijke vereniging van Ema-nezen in Nederland.

Zo'n 30 families, totaal 300 Ema-nezen kwamen 70 jaar geleden met boten in Nederland aan. Ook in de groep die in 1962 uit Nieuw Guinea aankwam zaten Ema-nezen.

Ondanks de roerige begintijden en de 30 jaren erna tot aan de oprichting in 1979 zochten, vonden en hielpen Ema-nezen elkaar over heel Nederland.

De geschiedenis van de ontwikkeling van Kumpulan Ihuresy zelf, geeft ook aan dat voor het bestuur de verbinding met elkaar, tussen leden en niet-leden van de kumpulan een vast gegeven is.

De verhalen en gesprekken van en met jongeren in dit boek weerspiegelen nog steeds de interesse en band met onze Negeri Ema op Amboin.

Het zijn de 30-gers geweest die eind jaren 60 initiatieven ontplooiden om de onderlinge band tussen de Ema-nezen in Nederland te versterken.

De behoefte aan een eigen kumpulan is toen ontstaan, versterkt door de actie om Ema een

kerkklok te schenken in 1972.

Bij de oprichting was de kumpulan louter bedoeld als steun bij het overlijden van een lid van de vereniging. Veranderingen, de tijdgeest, de opkomst van de jongere generaties hebben het bestuur en de leden niet onberoerd gelaten...

Met aanpassingen van haar reglementen is de vereniging nu ook een ontmoetingsplaats geworden voor alle Ema-nezen.

De laatste jaren is met een culturele invulling de band met Ema inhoudelijker geworden. Deze invulling, de instelling van het Ema Fonds en ingezette veranderingen zijn onderdeel van de visie die Ihuresy wil uitdragen voor de toekomst, waarin lokale gemeenschappen Ema-nezen trots kunnen zijn op hun achtergrond en dit uitdragen.

Leden en niet-leden, de Ema-nezen in Nederland zijn voor de kumpulan de dragers van de cultuur van onze voorouders.

Daarom is dit boek ook tweetalig, de binding met Ema en de Molukken, een onderdeel van die visie en hopelijk een startpunt voor de 3e, 4e en latere generaties Ema-nezen om de erfenis van de oprichters verder uit te dragen:

'De binding met elkaar te verstevigen hier en met Negeri Ema Huaresi Rehung op Amboin, op de Molukken, voor de komende generaties'

#### Tina Tuhehay – Voorzitter Ihuresy

Mae Mae Ema Makarema

Hotu mese, met een nieuw elan de toekomst tegemoet.

#### PRAKATA

40 tahun sudah perkumpulan Ihuresy di Belanda (1979-2019), ini merupakan tonggak sejarah bagi kumpulan kecil ini di Belanda. Sekitar 30 keluarga dan 300 jiwa orang Ema yang tiba di Belanda dengan kapal 70 tahun lalu. Ada juga kelompok lain yang tiba dari Papua Barat pada tahun 1962 yang juga merupakan orang Ema.

Setelah masa awal pergolakan dan 30 tahun sesudahnya sampai dengan berdirinya pada tahun 1979, orang Ema saling mencari, menemukan dan juga saling membantu satu sama lain di seluruh Belanda. Sejarah perkembangan Perkumpulan Ihuresy sendiri menunjukkan bahwa buat dewan hubungan baik satu sama lain, antara anggota dan non-anggota adalah sesuatu yang diperjuangkan.

Cerita dan percakapan dari anak-anak muda dalam buku ini selalu mencerminkan keinginan dan kerinduannya terhadap Negeri Ema di Ambon.

Inisiatif diambil pada akhir tahun 60-an oleh generasi yang pada waktu itu berusia 30 tahun, untuk memperkuat ikatan antara orang Ema di Belanda. Keinginan untuk membentuk sebuah perkumpulan muncul dengan sendirinya kemudian diperkuat oleh aksi memberi bantuan untuk Negeri Ema berupa sebuah lonceng gereja pada tahun 1972.

Pada waktu didirikan, perkumpulan Ihuresy hanya dimaksudkan untuk memberi dukungan kepada anggota yang mengalami keduakan. Seiring perubahan zaman, semangat kebangkitan generasi muda telah mempengaruhi kepengurusan Ihuresy dan keanggotanya.

Dengan adanya perubahan peraturan, Ihuresy sekarang menjadi tempat pertemuan bagi semua orang Ema.

Dalam beberapa tahun terakhir, dengan mengadakan berbagai pertunjukan seni, adat dan budaya, hubungan dengan Negeri Ema telah menjadi sesuatu yang nyata.

Interpretasi, pemberian bantuan untuk negeri Ema telah menjadi perubahan yang telah dibuat menjadi bagian dari Visi yang ingin disebarluaskan oleh Ihuresy untuk masa depan, di mana masyarakat lokal dapat dibanggakan dan menyebarkan keturunan Ema dan latar belakang mereka.

Anggota dan non-anggota, anak Ema di Belanda adalah warisan adat nenek moyang leluhur kita. Itulah sebabnya buku ini dibuat dalam dwibahasa (dua bahasa) sebagai bukti hubungan dengan Ema dan Maluku. Bagian dari visi itu dan mudah-mudahan menjadi titik awal bagi generasi yang ketiga dan generasi orang Ema selanjutnya untuk lebih lagi menyebarkan warisan para pendiri:

'Untuk memperkuat ikatan satu sama lain di Belanda dan di Negeri Ema Huaresi Rehung di Ambon, di Maluku, untuk generasi mendatang'.

#### Tina Tuhehay – Ketua Ihuresy

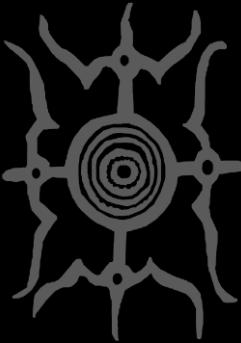
Mae Mae Ema Makarema

Hotu mese, maju dengan semangat terus



# GESCHIEDENIS EN ONTWIKKELING PERKUMPULAN IHURESY

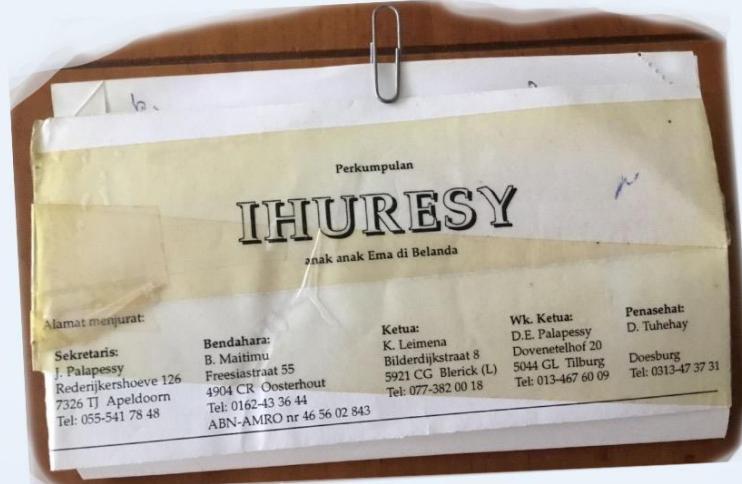
## SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERKUMPULAN IHURESY



**Tahun 70-an saling membantu dalam duka maupun suka, bersama-sama dengan baik.**

Bapak Ard Maitimu (dari Vught / Middelburg), bapak Nelis Palapessy (dari Rijckholt, Apeldoorn) adalah salah satu kekuatan pendorong di belakang pendirian Ihuresy. Periode ini masih bergolak seperti tahun-tahun awal sejak kedatangan.

Orang Maluku berpindah dari kamp-kamp, bia-  
ra-biara dan daerah pemukiman tersisolasi ke



afd(fso) jaarlyks op 18<sup>de</sup> fonds oefen  
v.a. '80 afd(fso) opgericht

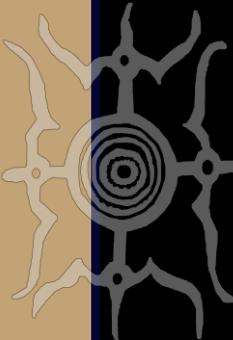
7 Juli 1979 di Apeldoorn

Namen leden  
op 1-1-'79

	Contributies (intranj) 1979												In-
	Jan	Feb	Maart	April	Mei	Juni	Juli	Aug	Sept	Okt	Nov	Dec.	leegstaad
1. W.B. Maitimu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23/2
2. C. Galapessy	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24/6/6
3. D. Galapessy	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3/6/4
4. R. O. Huwa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5/2/80
5. lg. Huwaa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
6. On Huwaa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	✓ 89 v oostgaarde
7. D. Trikehay	13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
8. R. Karanglan	14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
9. R. Matahelumual	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
10. Yoke Palana	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
11. Joh. Sarivaping	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
	18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	

Tiel 19/10

F. Juli 1979 di Apeldoorn

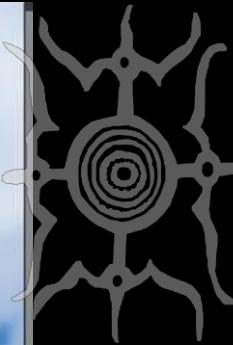


Panas Pela Ema Naku - 1967

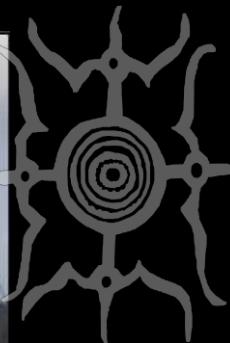


# HUBUNGAN PELA



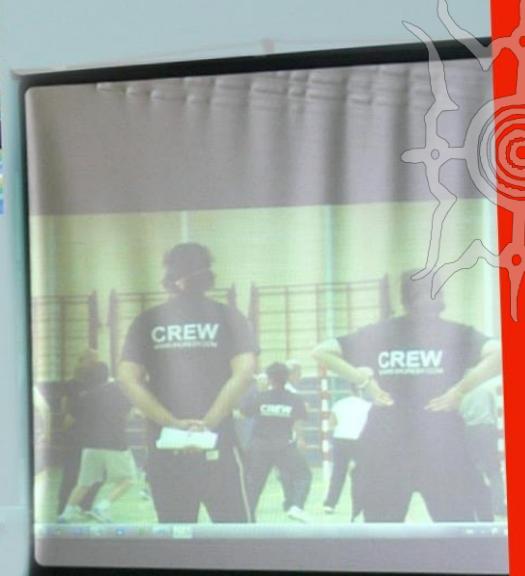


# TIEL 2018





pre-party EMA PARENTAH PULANG IHURESY Belanda



# DVD viewing Hoofddorp - okt 2012



2012

# EMA PARENTAH PULANG - MALUKU





## PRAKATA

Sebagai ungkapan syukur atas 40 tahun sudah perkumpulan ihuressy di Belanda (1979-2019) ini merupakan suatu bukti sejarah yang perlu di lestariakan bagi anak cucu yang ada di perantauan, khususnya di Ihuressy Belanda yang mempunyai jumlah keluarga kurang lebih 30 keluarga atau 300 jiwa orang Ema yang ada di tanah Belanda.

Pada tahun 1979 orang Ema yang mendiami di belanda dan mereka berusaha untuk berdiri sendiri dengan kesepakatan dalam pembentukan dewan. Lewat dewan terbentuklah suatu organisasi yang sangat melakat dan kuat serta mengikat pada suatu tugas dan tanggung jawab dalam bingkai organisasi yang kuat hingga sampai sekarang.

Dengan berdirinya perkumpulan ini perlu dilihat bahwa hubungan persaudaraan haruslah selalu dijaga dan dibina secara baik,

maka hubungan persaudaraan hendaknya selalu dijaga agar selalu rukun, saling memahami satu sama lain, dan juga harus mengendalikan ego masing-masing agar tidak terjadi perpecahan. Karena jika sampai terjadi konflik, ini akan sangat mengorbankan hubungan baik yang selama ini bina untuk itu perlu dijaga hubungan persaudaraan.

Nah, kata-kata yang perlu kita jaga dalam hubungan persaudaraan Huareddy dan Ihuressy Ema di Belanda dapat saya sampaikan dan menjadi nasihat yang baik untuk membantu agar tetap bisa menjaga hubungan persaudaraan *"kita satu darah, hanya dilahirkan berbeda hari, bulan, atau bahkan tahun. Tapi, saya percaya jika ikatan keluarga mampu memberikan semangat untuk saling berbagi dan mengasihi satu sama lain"*.

Perkumpulan ihuressy Ema di Belanda juga adalah suatu perkumpulan yang perlu di contoh bagi semua anak cucu Ema yang ada dimana saja berada. Beta sebagai *INA LATU NEGERI EMA* memberikan aspirasi kepada perkumpulan ihuressy yang ada di belanda, dimana perkumpulan ini sudah mencapai usia 40 tahun. Usia bila di samakan dengan usia manusia usia yang sudah begitu matang dalam roda organisasi.

Hubungan persaudaraan Huareddy Ema dan ihuressy di belanda harus dijaga supaya hubungan ini tetap harmonis bagi anak cucu di masa yang akan datang.

Terima Kasih.

Janse Tresia Leimena S.Pd,M.Pd  
Ina Latu Negeri Ema

## VOORWOORD

Het 40-jarig jubileum jaar van Perkumpulan Ihuresy (1979-2019) is een historisch feit waar we dankbaar voor zijn en moeten koesteren voor onze kinderen en kleinkinderen in het buitenland. Vooral voor Ihuresy in Nederland die uit zo'n 30 gezinshoofden en 300 personen bestond bij aankomst.

In 1979 namen de Ema-nezen in Nederland het heft in handen door gezamenlijk in te stemmen met een bestuur. Door zich te organiseren vormt men daarmee een hecht en sterk verband om taken en verantwoordelijkheden binnen zo'n organisatie op te pakken. Bij de oprichting van een kumpulan is het nodig ervoor te zorgen de onderlinge relaties ook te blijven onderhouden, zonder verdeeldheid steeds in harmonie en met begrip voor elkaar. Want bij een conflict gaan jarenlang opgebouwde hechte relaties teloor.

Dat wat we willen koesteren, de band tussen Huareddy en Ihuressy Ema in Nederland is mijn hartewens om elkaar te ondersteunen en daarmee onze band te onderhouden:

*"We zijn één bloed, hoewel geboren op verschillende dagen, maanden of zelfs jaren. Maar ik geloof zeker dat familiebanden ons de spirit kunnen geven om met elkaar te delen en van elkaar te houden."*

Perkumpulan Ihuresy Ema in Nederland is ook een voorbeeld voor alle nazaten van Ema waar ze zich ook bevinden.

Ikzelf als *INA LATU NEGERI EMA* wens de 40-jarige Perkumpulan Ihuresy veel bezieling toe. Een leeftijd van iemand die veel ervaring heeft met het raderwerk van een organisatie.

De innige band tussen Huareddy Ema en Ihuressy in Nederland moet blijvend onderhouden worden zodat deze harmonieus blijft voor toekomstige generaties.

Dank u wel.

Janse Tresia Leimena S.Pd, M.Pd  
Ina Latu Negeri Ema





Teung Pele Latu



Teung Waisaru



Teung Saparita



Teung Hatulapuang



Teung Peilani



Teung Haulaki



Teung Reasa

Teung Peisine



Teung Peypiku



Teung Tarole



Teung Samasima



Teung Latu Pele

## BATU TEUNG EMA HUARESI REHUNG



Anis de Fretes 2020







### Negeri Ema Huaresi Rehung

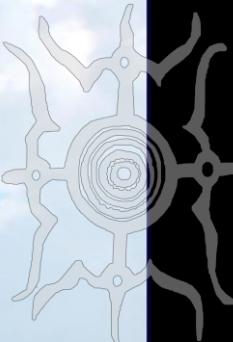
#### UPU-UPU MATA RUMAH

Fam	Laki-laki (Upu)	Perempuan (Mara)	Teung	Kepala Soa
Maitimu I	Timu Hatu besinang	Mau Hatumura besinang	Soalisa	Maitimu
Maitimu II	Timu Ana koda inang	Mau Ana koda inang	Soalisa	Maitimu
Maitimu III	Timu Tama ela jana	Mau Tama ela jana	Soalisa	Maitimu
Leimena I	Mena Kapitan	Mau Kapitan	Sama sima	Leimena
Leimena II	Mena Tukang	Mau Tukang	Sama sima	Leimena
Leimena III	Mena Ila	Mau Ila	Sama sima	Leimena
Palapesij I	Pesij Sahursila	Mau Sahursila	Peilani	Sariwating
Palapesij II	Pesij Selepermuhanu	Mau Selepermuhanu	Peilani	Sariwating
Dias I	Koli Kamar	Mau Koli Kamar	Peisina / Reasa	Huwae
Dias II	Koli Muri	Mau Koli Muri	Peisina / Reasa	Huwae
Sariwating	Liu Wate murimahu	Mau Wate murimahu	Peijpiku	Maitimu (...)
Sahulata	Lata Tuparmahu	Mau Tuparmahu	Haulaki	Sahulata
Kolibongso	Koli Koli inang	Mau Koli inang	Hatulapuang	Huwae
Paris <sup>□</sup>	Pali Nusa huhung	Mau Nusa huhung	Reasa	--
Makatita	Tita Nahu sou	Mau Nahu sou	Torole	Leimena
Tanihatu I	Tani Hatu meseng	Lesi Hatu meseng	Pele Latu	Tanihatu
Tanihatu II	Tani Hatu Ila	Lesi Hatu Ila	Pele Latu	Tanihatu
Huwae	Hua Maka Siliana	Lesi Maka Siliana	Sapariti	Huwae
Tupan	Tupan Tupan lesi	Lesi Tupan lesi	Waesaru	Tanihatu
Tuhehaij	Lohi Lohiatuni Pattiasina	.....	Soalisa	Maitimu
De Fretes	Koung	Tunij	Lena Mahu di Kilang	Leimena di Ema

Paris <sup>□</sup> = sudah lenyap  
bron / sumber / source: Ama Jaco Maitimu, Batumeja Ambon, 1986. Arles Tupanwael/Tuhehaij, 2005.  
uitleg / keterangan / explanation: Almahrum Ama (tete) Djambang Sariwating, Benteng Ema, 1986

### Sociale structuur van Negeri Ema





**Rico Maitimu (1990)**

#### *Haru dan Bahagia*

Negeri Ema adalah sebuah negeri yang terletak di pulau Ambon yang memiliki ikatan Pela dengan negeri Ameth yang berada di pulau Nusalaut atau yang biasanya disebut pulau Anyo - anyo.

Ikatan Pela tersebut hingga kini masih terus dijaga dan dirawat dengan baik antar kedua negeri.

Pada kesempatan ini, saya Ridolf Nicolas Maitimu atau yang biasanya disapa Rico, pemuda dari negeri Ema ingin berbagi cerita dan pengalaman menarik ketika pada tahun 2018 tepatnya tanggal 26 Agustus berkesempatan berkunjung ke negara Belanda atau negeri kincir angin atas undangan yang diberikan dari teman baik bernama Jamie Schaduw serta istrinya Debbie. Disana, Jamie memperkenalkan saya dengan seorang guru bahasa Melayu Ambon bernama paman Joop Pattinasarany. Yang ternyata adalah pela dari negeri Ameth.

Sangat senang dan bahagia bertemu dengan sang guru tersebut.

Kemudian diajaklah saya untuk mengajar atau berbagi ilmu kepada saudara - saudari maluku yang ada di Belanda

Kota Amsterdam dan Huizen menjadi tempat mengajar paman Joop Pattinasarany dan saya, selama disana.

Pada suatu hari paman Joop dan Joel Diaz mengajak untuk menghadiri acara Perkumpulan Anak Anak Samasuru Amalatu (PAASA). Perkumpulan Ihuresy juga diundangi. Betapa senang hati dan rasa sukacita ketika di undang untuk menghadiri acara dimaksud.

Kota Weert, Provinsi Limburg menjadi tempat pertemuan itu. Disana saya bertemu banyak saudara - saudari Ema, di antaranya paman Anis De Fretes beserta keluarga besarnya. Saya juga di perkenalkan kepada saudara - saudari Ameth yang ada pada waktu itu. Rasa haru dan bahagia melihat generasi Maluku, Ema dan Ameth yang terus memupuk dan menjaga kebersamaan atas dasar ikatan dan janji pela kedua negeri meskipun bukan di tanah tumpah darah Maluku tetapi di negara Belanda.

Di acara tersebut saya di berikan kesempatan untuk mempresentasikan sekilas sejarah Pela Laut Ema - Ameth dan keadaan terkini negeri Ema.

Setelah selesai presentasi, tepukan tangan dan sorak dari semua orang yang ada di dalam ruang pertemuan itu.

Sungguh, itu menjadi pengalaman yang luar biasa.

Makan, minum dan berdansa menjadi penutup acara perkumpulan Ameth (PAASA) yang dihadiri pela Ema- sebelum berpisah.

Setelah kembali ke Rotterdam, tempat dimana



**Maleise les in Amsterdam**

Jamie dan Debbie tinggal, saya menceritakan seluruh rangkaian acara yang terjadi pada saat itu kepada mereka. Orang -orang Maluku yang ada di Belanda ternyata memiliki rasa kemalukan yang kuat, cinta Maluku dan rindu tanah tumpah darah. Sehingga mereka perlu mengingat dan terus belajar baik itu bahasa, adat, budaya serta tradisi yang perlu di ajarkan kepada generasi berikutnya agar tidak melupakan semuanya itu.

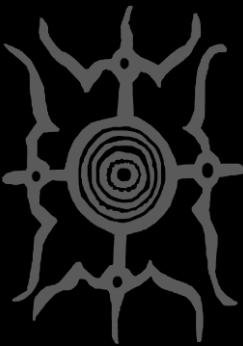
Tanggal 5 Oktober 2018 menjadi hari terakhir di Belanda untuk kembali ke tanah Maluku setelah hampir 3 bulan lamanya berlibur. Sedih hati meninggalkan teman, keluarga dan saudara - saudari disana namun apa yang telah di lihat dan di dapat akan menjadi pengalaman, pelajaran dan cerita yang perlu disampaikan bagi saudara - saudariku di Maluku.

*Tanah Maluku itu punya kita, jangan pisahkan kita, sejarah itu abadi dan selamanya bagi kita. Amatoooooo!*



Plastic Project Ema - On & Oya Palapessy

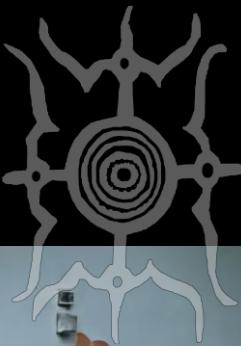




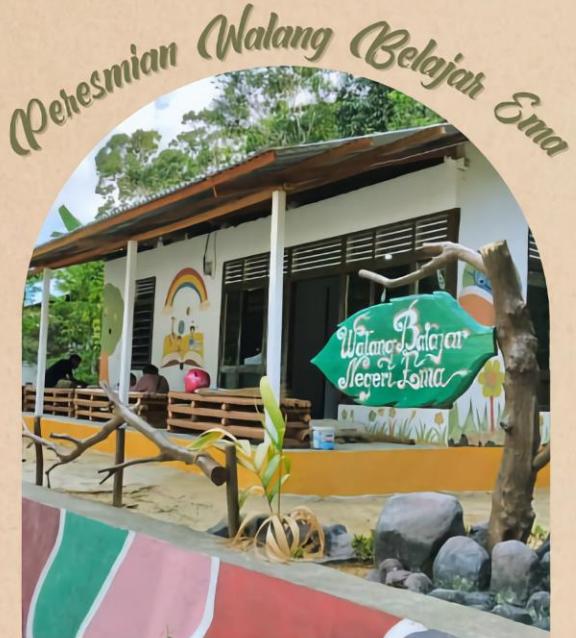


## WALANG BELAJAR E M A





#10belajar  
SMPN 10 Medan



HEKA LEKA  
Pendidikan Anak Nelayan  
AMSPN

4 MEI 2021  
3.00 – 6.00 PM

KELAS DONGENG | KELAS SAINS | KELAS INSPIRASI | KELAS LINGKUNGAN





"PADA SEGALA RINDU EMA TEMPAT PULANG"  
David Yonry Leimena, 1986

Dari tanah yang adalah Pusaka,  
Dari pohon kayu sampe kepala,  
Dari kiri sampe di kanan,  
Darimuka sampe di balakang  
Beta adalah Huaressi.  
  
Beta telan berlayar lauh meninggalkan tanah air.  
Tetapi darah, nadi dan nyawa adalah Ema Makarema.  
Beta tetap batu hitam yang kuat dan tidak mudah hancur.  
Dan pada rindu Ema yang membawa Ema adalah sakral.

Suatu saat kan ku bayar kerinduan itu dengan bersukacita bersama di rumah tua.  
Menari dengan Kebaya merah milik nenek dan meniup suling bambu milik tete.  
Makan batu bersama, dan bercerita tentang gagahnya datuk-datuk dan moyang yang perkasa.  
Sambil minum sopi dan sageru yang mengalir di dusun milik tete.  
Menikmati esjuknya air di muspai, waihau, waihakir dan waitepreu yang murni seperti darah leluhur.  
mendaki terjalnya Horil untuk melihat Paal, batu minom air dan batu kadera, sambil mendengar nur, urep dan kaka-tua-raja bernyanyi dalam belantara, serta semilir angin sejuk yang meringankan langkah.

Di sore yang menjingga, bermain dengan bocah-bocah di Muka Rumah Negeri.  
Lalu pada Ahad yang tenang saat gema lonceng memanggil, pergi ke gereja dengan kebaya hitam dan borci tanpa alas kaki, mendengar merduanya suling bambu yang bermazmur.

Maka segenap Semangat dari jiwa akan membawa raga pulang pada semua pusaka di Ema yang Makarema.  
Hingga nyawa dan nyali tetap menjadi Huaressi Rehung yang perkasa menjadi batu hitam yang teguh.  
Meski tubuh tak menapak di Ema tapi segala perasaan dan air mata juga segala rindu ada di sana.  
Lalu pada semua akhir dari segala perjalanan Ema adalah tempat Pulang..

TANAH PAPUA, 19 JANUARI 2022

Salam Manis Untuk tete, nene, Ua, Wate Ade, Kaka, dan Semua Saudaraku di Tanah Belanda  
HOTU MESE-BERJUANG DALAM TANTANGAN

Kakatua maluku - *Cacatua moluccensis*  
Nuri maluku - *Eos bornea*



"BIJ ALLE VERLANGEN IS EMA MIJN THUIS"  
David Yonry Leimena, 1986

Vanaf het land dat mijn oorsprong is,  
Van de boom tot aan mijn hoofd,  
Van links naar rechts,  
Van voor naar achter  
Ben ik Huaressi.

Ik ben ver weg gezeild, heb mijn thuisland verlaten.  
Maar het bloed, mijn polsslag en leven is Ema Makarema.  
Ik ben en blijf Batu Hitam, krachtig en breek niet gauw.  
Dat brandende verlangen naar Ema is heilig.

Op een dag zal ik aan dat verlangen toegeven, me verheugen samen in de Rumah Tua te zijn.  
Dansen met oma's rode Kebaya en opa's bamboefluit bespelen.  
Samen picknicken en vertellen over onze dappere grootouders en machtige voorvaderen,  
En sopi drinken en sageru, die volop door opa's bergtuinen stromen.  
Genieten van de koele wateren van Majapahit, Waihau, Wahakir en Waitepreu zo puur als het bloed van mijn voorouders,  
de steile berg Horil beklimmen om de 'Paal' te zien, Batu Minom Air en Batu Kadera, terwijl je de urep, de rode lori  
en zijn broer de kaketoe in de jungle hoort zingen en de koele bries je treden verlicht.

Bij de ondergaande zon spelen met de kinderen voor het dorps huis, de Bâleo.  
Dan op zo'n rustige zondag wanneer de echo van de klokken jou naar de kerk oproept ga je erheen, gekleed in zwarte  
kebaya en borci op blote voeten, terwijl het melodieuze geluid van bamboofluiten weerklankt.  
Dan zal de geest van je ziel je lichaam thuis brengen naar jouw erfgoed in Ema Makarema.

Zodat ziel en durf Huaressi Rehung worden, Batu Hitam de machtige Zwarte Rots.  
Ook al is het lichaam niet in Ema, alle gevoelens en tranen, al het verlangen zijn daar.  
Aan het eind van alle reizen is Ema de plek om thuis te zijn..

PAPOEA, 19 JANUARI 2022

De lieve groeten aan opa, oma, Ua, Wate Ade, Kaka en al mijn broers en zusters in Nederland  
HOTU MESE, de uitdaging blijven aangaan



Wanita



*Terima Kasih*

